

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rhinitis alergi menjadi permasalahan yang sering dialami di seluruh negara termasuk Indonesia. Rhinitis alergi terjadi peradangan kronis mukosa yang dimediasi oleh IgE karena terkena paparan alergen tertentu. Gejala utamanya berupa bersin, hidung tersumbat, hidung gatal, dan hidung berair atau rinore (Mullol *et al.*, 2008). Pasien rhinitis alergi kronis dapat menimbulkan komplikasi rhinosinusitis, polip, konjungtivitis alergi, asma, dan otitis (Bousquet *et al.*, 2008). Sinusitis yang diakibatkan oleh faktor dari hidung (rhinogenik) disebut rhinosinusitis (Fokkens *et al.*, 2012). Rhinosinusitis yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan aktivitas sehari-hari penderitanya, sehingga rhinosinusitis dalam jangka waktu panjang menimbulkan komplikasi berupa : meningitis, infeksi pada mata, dan juga anosmia. Berdasarkan penelitian Spector (2012) terdapat 78% penderita rhinosinusitis memiliki komorbid dengan rhinitis alergi. Rhinitis alergi dan rhinosinusitis berkaitan satu sama lain karena rhinitis akan menyebabkan sumbatan ostium sinus sehingga menghambat drainase sinus terutama sinus anterior, sehingga diagnosis dini rhinitis alergi dapat memperkirakan letak sinus yang mengalami peradangan dan dapat diberikan terapi yang sesuai (Bousquet *et al.*, 2008). Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada keterangan mengenai tempat rhinosinusitis tersering akibat rhinitis alergi.

Prevalensi rhinitis alergi di beberapa wilayah dunia berdasarkan survey *International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC)* fase I pada tahun 1995 menunjukkan angka 0,8-14,9% pada kelompok usia 6-7 tahun, sedangkan pada kelompok usia 13-14 tahun sebanyak 1,4-39,7%. Survey ISAAC fase III tahun 2002 menunjukkan hasil yang meningkat di beberapa wilayah dunia pada kelompok tersebut (Bousquet *et al.*, 2008). Pasaribu (2017) mengatakan sebanyak 30,2% siswa sekolah berusia 6-19 tahun di Semarang mengalami rhinitis alergi. Anak usia 13-14 tahun di Ciputat Timur didapatkan hasil prevalensi rhinitis alergi 25,20% dengan penderita terbanyak laki-laki. Anak usia 13-14 tahun di Jakarta barat ada sebanyak 16,4% menderita rhinitis alergi yang didominasi oleh perempuan. EPOS (2012) menunjukkan prevalensi kejadian rhinosinusitis akut sebesar 6-15% sedangkan rhinosinusitis kronik sebanyak 10,9% (Fokkens *et al.*, 2012). Penelitian Verma (2015) menunjukkan jumlah pasien rhinosinusitis sebanyak 50 orang didapatkan 27 (54%) pasien menderita rhinosinusitis etmoid anterior, 19 (38%) pasien menderita rhinosinusitis etmoid posterior, 41 (83%) pasien menderita rhinosinusitis maksilaris, 15 (30%) pasien menderita rhinosinusitis frontal, dan 14 (28%) pasien menderita rhinosinusitis sphenoid (Verma *et al.*, 2016).

Rhinitis alergi dapat meningkatkan kejadian rhinosinusitis akut maupun kronis ditimbulkan infeksi bakteri dan virus. Interaksi faktor lingkungan dan genetik berperan penting pada rhinitis alergi. Rhinitis alergi akan menyebabkan inflamasi kronis sehingga menimbulkan sumbatan pada hidung dan selanjutnya akan memblok sinus. Blokade sinus yang berkelanjutan akan

menimbulkan infeksi pada sinus yang disebut rhinosinusitis. Rhinosinusitis merupakan peradangan pada sinus paranasal ditandai dengan  $\geq 2$  gejala meliputi sumbatan hidung, nyeri tekan wajah, dan penurunan penghidu (Fokkens *et al.*, 2012). Pemeriksaan gold standar berupa CT scan sinus mampu menilai bagian-bagian hidung termasuk sinus dan adanya gangguan penyakit hidung secara keseluruhan dan perluasannya (Irawati, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti rhinitis alergi sebagai faktor resiko terjadinya rhinosinusitis di RSI Sultan Agung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah rhinitis alergi dapat menjadi faktor resiko terjadinya rhinosinusitis di RSI Sultan Agung ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui rhinitis alergi sebagai faktor resiko terjadinya rhinosinusitis di RSI Sultan Agung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui nilai rasio prevalensi (RP) kejadian rhinitis alergi terhadap rhinosinusitis di RSI Sultan Agung.

1.3.2.2 Untuk mengetahui prevalensi letak sinus yang terkena pada kejadian rhinosinusitis dengan pemeriksaan CT scan di RSI Sultan Agung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang THT-KL bahwa rhinitis alergi menjadi faktor resiko terjadinya rhinosinusitis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan informasi dokter di poli THT-KL mengenai seberapa besar resiko rhinitis alergi berkembang menjadi rhinosinusitis. Oleh karena itu, jika ditemukan pasien dengan rhinitis alergi maka dokter dapat mencegah supaya tidak terjadi rhinosinusitis.